

Performa Kualitatif dan Kuantitatif Kerbau Lumpur di Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah

Jefriyadi^{1*}, Akhmad Dakhlan², Kusuma Adhianto³, Arif Qisthon⁴

¹Program Studi Peternakan, Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

*Email: jefriyadi02@gmail.com

ABSTRAK

Kerbau lumpur (*Bubalus bubalis*) merupakan sumber daya genetik asli yang berperan penting sebagai hewan pekerja dan penghasil daging, khususnya di daerah pedesaan. Namun, produktivitas dan populasi kerbau lumpur di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah cenderung menurun akibat pemeliharaan masih tradisional, kurangnya pencatatan dan perkembangbiakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi performa kualitatif dan kuantitatif kerbau lumpur di Kecamatan Trimurjo sebagai landasan upaya pelestarian dan kemajuan kerbau. Penelitian dilakukan pada bulan April–Mei 2025 di Kecamatan Trimurjo. Materi penelitian meliputi 59 ekor kerbau lumpur yang mencakup berbagai kelompok umur dan jenis kelamin. Metode yang digunakan adalah survei dengan teknik *snowball sampling*. Data kuantitatif meliputi panjang badan, tinggi pundak, tinggi pinggul, lingkaran dada, dan bobot badan, sedangkan data kualitatif meliputi warna kulit, bentuk tanduk, garis kalung putih, warna kaki, dan jumlah unyeng-unyeng. Data dianalisis secara deskriptif dengan menghitung rata-rata, standar deviasi, koefisien keragaman, dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan sifat kualitatif kerbau lumpur didominasi oleh warna kulit abu-abu hitam, bentuk tanduk melengkung ke atas, garis kalung putih ganda, warna kaki abu-abu, serta jumlah unyeng-unyeng dua dan empat. Sifat kuantitatif menunjukkan adanya keragaman ukuran tubuh yang cukup tinggi. Panjang badan berada pada rata-rata $106,3 \pm 22,8$ cm, lingkaran dada memiliki rata-rata terbesar yaitu $173,5 \pm 50,5$ cm, tinggi pundak $116,5 \pm 19,7$ cm dan tinggi pinggul $113,2 \pm 19$ cm, sedangkan bobot badan memiliki rata-rata $407,6 \pm 181,9$ kg. Secara umum, performa kerbau lumpur menunjukkan keragaman fenotipik yang dapat dimanfaatkan dalam seleksi dan perbaikan mutu genetik populasi kerbau lumpur di Kecamatan Trimurjo.

Kata Kunci: Performa kuantitatif, performa kualitatif, Kerbau lumpur, Kecamatan Trimurjo

1. Pendahuluan

Kerbau (*Bubalus bubalis*) merupakan hewan ternak ruminansia besar yang sudah lama dikenal masyarakat Indonesia. Keunggulan kerbau yaitu memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan dapat dijadikan sebagai usaha pokok petani dan peternak. Jenis kerbau yang identik dengan lingkungan pedesaan adalah kerbau lumpur (Anantyarta, 2017). Untuk mengetahui kualitas dan kuantitas produktivitas kerbau maka perlu diperhatikan keadaan fenotipnya (Ibrahim dkk., 2022). Sifat

kuantitatif yaitu lingkaran dada, panjang badan, bobot badan, tinggi badan dan tinggi pinggul (Erlangga dkk., 2018). Sedangkan sifat Kualitatif meliputi warna kulit, warna kaki, bentuk tanduk, keberadaan unyeng-unyeng (whorls) dan garis kalung putih (chevron) (Erdiansyah, 2008). Kerbau lumpur memiliki ciri-ciri dengan berbadan pendek, besar, bertanduk panjang, memiliki konformasi tubuh yang berat dan padat, biasanya berwarna abu-abu dengan warna yang lebih cerah pada bagian kaki. Kerbau lumpur di

Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah dipelihara menggunakan metode semi intensif dan intensif bergantung pada lokasi desa. Selain itu, kandang tidak dikelompokkan berdasarkan usia ternak dan keadaan kandang yang sama terlihat yaitu tidak bersih dan basah. Masalah kerbau di Kecamatan Trimurjo juga mengalami penurunan baik jumlah maupun hasil produksinya. Floriandi dkk., (2020) mengatakan bahwa populasi ternak kerbau di Indonesia mengalami penurunan tiap tahunnya. Sistem pemeliharaan ternak kerbau umumnya masih tradisional dengan penguasaan lahan yang kurang ekonomis, kualitas pakan yang rendah, terbatasnya pengetahuan peternak tentang reproduksi dan belum diterapkan teknologi tepat guna (Kusnadi., 2016). Tata cara pemeliharaan kerbau di Kecamatan Trimurjo umumnya masih tradisional dengan jumlah kepemilikan dua sampai lima ekor per peternak serta kurang menerima perhatian pemerintah dari sisi pencatatan, perbaikan mutu, pakan dan manajemen, sehingga hasil produksinya masih rendah. Persilangan kerbau yang memiliki hubungan kekerabatan erat (*inbreeding*) pada metode pemeliharaan kerbau secara semi intensif diduga sebagai faktor lain menurunnya mutu kerbau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui performa sifat kualitatif dan kuantitatif kerbau lumpur di Kecamatan Trimurjo.

2. Materi dan Metode

2.1. Materi Penelitian

Materi dalam penelitian menggunakan sebanyak 59 ekor kerbau lumpur milik petani dijadikan subjek penelitian. Lima kelompok umur kerbau diamati yaitu 0-2 tahun, 2-3 tahun, 3-4 tahun, 4-6 tahun dan diatas 6 tahun. Jumlah gigi seri dan pertanyaan langsung dari pemilik ternak digunakan

untuk menentukan kelompok umur. Pita pengukur untuk mengukur lingkaran dada ternak, tongkat pengukur untuk mengukur panjang badan, tinggi pundak, dan tinggi pinggul, serta kuisioner, kamera dan laptop termasuk di antara alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini. Data dianalisis menggunakan program excel. Data kualitatif dikelompokkan berdasarkan variabel kemudian dihitung persentasenya. Data kuantitatif dihitung untuk mendapatkan nilai rata-rata, standar deviasi dan koefisien keragaman.

2.2. Metode Penelitian

Pada bulan April dan Mei 2025, penelitian ini dilakukan di sebuah peternakan kecil di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini menggunakan metode survei dan melakukan pengukuran langsung pada tubuh kerbau di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah. Data dikumpulkan menggunakan pendekatan pengambilan sampel bola salju (*snowball sampling*), yang melibatkan pengumpulan data dari satu petani ke petani lainnya. Data kemudian dikategorikan berdasarkan kelompok umur, yaitu 0-2 tahun, 2-3 tahun, 3-4 tahun, 4-6 tahun dan umur diatas 6 tahun.

2.2.1. Variabel penelitian

Panjang badan, tinggi pundak, tinggi pinggul, dan lingkaran dada adalah karakteristik kuantitatif yang diukur. Rumus Schoorl digunakan untuk memperkirakan berat badan berdasarkan pengukuran tubuh yang diperoleh (Yurnalis, 2007). Berikut adalah rumus Schoorl untuk estimasi berat badan:

$$BB \text{ (kg)} = \frac{(\text{lingkar dada (cm)} + 22)^2}{100}$$

Warna kulit, bentuk tanduk, warna kaki, garis kalung putih dan jumlah

unyeng-unyeng merupakan faktor kualitatif yang dicatat.

2.2.2. Pelaksanaan penelitian

Tahapan penelitian ini meliputi investigasi awal untuk memastikan populasi kerbau lumpur, pengumpulan data berbasis kuesioner, pengukuran langsung, dan dokumentasi. Analisis statistik kemudian digunakan untuk menghasilkan tabulasi data, yang melibatkan pengklasifikasian data berdasarkan kelompok umur.

2.2.3. Analisis data

Data karakter kualitatif dan kuantitatif dianalisis secara deskriptif dan dihitung dengan cara berikut :

1. Analisis data kualitatif

Data karakter kualitatif yang diperoleh dihitung dengan menggunakan rumus yang ditetapkan oleh Ramadhan dkk., (2014), khususnya melalui perhitungan frekuensi relatif seperti yang dijelaskan di bawah ini:

$$\text{Frekuensi Relatif} = \frac{\text{Sifat A}}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

A : Salah satu karakter kualitatif yang diamati pada populasi kerbau lumpur.

N : Jumlah total sampel kerbau lumpur yang diperiksa.

2. Analisis data kuantitatif

Analisis data kuantitatif disusun secara sistematis dalam bentuk tabel, yang selanjutnya memungkinkan perhitungan nilai rata-rata, standar deviasi dan koefisien keragaman. Seperti yang diuraikan oleh Sugiyono (2013), perhitungan untuk rata-rata, standar deviasi dan koefisien keragaman dilakukan dengan cara berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n} \quad Sd = \sqrt{\frac{\sum (X - \bar{X})^2}{n-1}}$$

Keterangan:

n : Banyak ternak (jumlah keseluruhan data)

X : Total ternak (total keseluruhan data)

$\bar{X}$: Rata-rata

Sd : Standar deviasi

$$\text{Rumus koefisien keragaman: } \frac{Sd}{\bar{X}} \times 100\%$$

3. Hasil dan Pembahasan

Data yang diperoleh dari hasil penelitian di Kec. Trimurjo diperoleh 59 ekor kerbau dengan rentang umur dan jenis kelamin yang berbeda. Persentase umur kerbau lumpur di Kecamatan Trimurjo pada umur 0-2 tahun yaitu 44,1%, 2-3 tahun 8,5%, 3-4 tahun 3,4%, 4-6 tahun 11,9%, >6 tahun 32,2%. Hal ini mengindikasikan bahwa populasi kerbau di wilayah penelitian didominasi oleh kerbau muda, yang dapat mencerminkan keberhasilan reproduksi atau tingginya tingkat kelahiran. Proporsi yang juga cukup besar pada kelompok umur tua (>6 tahun) menunjukkan adanya banyak kerbau produktif atau yang dipertahankan untuk tujuan kerja maupun pembiakan. Praharani dan Triwulanningsih (2008), menyatakan bahwa rata-rata ukuran tubuh ternak di suatu daerah mengindikasikan kualitas bibit yang tersedia yang dapat digunakan sebagai dasar ukuran standar bibit di wilayah tersebut.

3.1. Sifat Kualitatif

Pengamatan sifat kualitatif dengan cara mengamati secara langsung warna kulit, warna kaki, bentuk tanduk, keberadaan unyeng-unyeng dan garis kalung (Erdiansyah, 2008). Hasil pengamatan sifat kualitatif bibit kerbau lumpur di Kecamatan Trimurjo dapat dilihat pada sub sub bab di bawah ini.

3.1.1. Warna kulit

Persentase warna kulit kerbau lumpur di Kecamatan Trimurjo yaitu hitam 28,8%, abu-abu 8,5% , coklat kehitaman 8,5% ,

abu-abu hitam 30,5%, hitam merah 13,6%, abu-abu kemerahan 10,2%. Variasi warna kulit ini menggambarkan adanya keragaman genetik dalam populasi kerbau yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa kerbau di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah didominasi warna kulit abu-abu hitam. Menurut BSN (2020), kerbau memiliki warna kulit belang, hitam, keabu-abuan, dan kemerah-merahan.

3.1.2. Bentuk tanduk

Persentase bentuk tanduk kerbau lumpur di Kecamatan Trimurjo yaitu lurus kesamping 8,5%, melengkung keatas 39,0%, melengkung kebawah 11,9%, melengkung kebelakang 25,4% dan yang belum ada tanduk 15,3%. Bentuk tanduk yang paling umum dijumpai adalah melengkung ke atas, tipe ini secara tradisional dianggap sebagai bentuk tanduk yang sering muncul pada kerbau lumpur. Selain itu, pada kerbau yang belum memiliki tanduk, umumnya berkaitan dengan umur yang masih muda. Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian Erdiansyah (2008), pada kerbau di Kabupaten Dompu NTB dimana diperoleh data bahwa jenis tanduk melengkung ke atas sebanyak 98%.

3.1.3. Garis kalung

Persentase warna garis kalung putih kerbau lumpur di Kecamatan Trimurjo yaitu bentuk tunggal 33,9% dan bentuk ganda 66,1%. Warna putih yang ditampilkan diatas dasar hitam yang menyerupai pita adalah ciri khas kerbau lumpur dan sering disebut dengan *chevron* (Dudi dkk., 2011).

3.1.4 Warna kaki

Distribusi warna kaki pada kerbau lumpur di Kecamatan Trimurjo menunjukkan warna putih sebesar 10,2%,

abu-abu 64,4%, merah keabu-abuan 3,4%, putih keabu-abuan 8,5%, hitam keabu-abuan 5,1% dan hitam 8,5%. Warna dominan yang diamati dalam populasi ini adalah abu-abu. Dominasi warna abu-abu pada kaki ini sesuai dengan pigmentasi khas yang ditunjukan oleh kerbau lumpur secara keseluruhan. Penelitian ini diperkuat oleh temuan Kusnadi dkk., (2016) yang menunjukan warna kaki kerbau lumpur di Kecamatan Cibalong didominasi dengan warna abu-abu, mencerminkan dengan warna tubuh kerbaunya.

3.1.5. Jumlah unyeng-unyeng (whorls)

Persentase jumlah unyeng-unyeng kerbau lumpur di Kecamatan Trimurjo yaitu pola dua 54,2% dan pola empat 45,8%. Jumlah unyeng-unyengan pada ternak sebagian besar dipengaruhi oleh faktor genetik (Wandira dkk., (2025). Menurut Haryadi. (2010) unyeng-unyeng umumnya ditemukan di bagian kepala, pundak, dan pinggul.

3.2. Sifat Kuantitatif

Sifat kuantitatif yang diukur pada kerbau lumpur untuk pengelompokan jenis kelamin dan umur adalah panjang badan, tinggi pundak, tinggi pinggul, lingkaran dada, dan bobot badan.

3.2.1. Panjang badan

Performa panjang badan kerbau lumpur diuraikan pada Tabel 1 di bawah ini. Tabel 1 menunjukkan distribusi panjang badan kerbau lumpur yang memperlihatkan adanya pola pertumbuhan yang jelas seiring bertambahnya umur serta perbedaan antara jantan dan betina. Pada kerbau jantan, panjang badan cenderung meningkat. Pada kerbau betina, pola pertumbuhan terlihat lebih konsisten. Menurut temuan dari penelitian yang dilakukan pada kerbau di Kabupaten Serang, Banten, dan Lebak oleh Dudi dkk.. (2011) terdapat variasi yang cukup

besar pada panjang tubuh kerbau jantan dan betina. Perbedaan ukuran, terutama panjang tubuh dipengaruhi oleh

beberapa faktor termasuk umur ternak, genetik, jenis kelamin, pakan, dan perawatan (Erlangga dkk., 2018).

Tabel 1. Distribusi panjang badan kerbau lumpur yang dikategorikan menurut jenis kelamin dan umur.

Jenis Kelamin	Umur (tahun)	N	Rataan (cm)	Standar Deviasi (cm)	Med (cm)	Min (cm)	Max (cm)	Koefisien Variasi (%)
Jantan	0-2	13	81,0	12,5	81	63	110	15,44
	2-3	1	118,0	0,0	118	118	118	0,00
	3-4	2	122,0	4,0	122	118	126	3,28
	4-6	0	0,0	0,0	0	0	0	0,00
	>6	0	0,0	0,0	0	0	0	0,00
Betina	0-2	13	91,6	18,9	89	61	126	20,68
	2-3	4	99,8	5,4	98,5	94	108	5,42
	3-4	0	0,0	0,0	0	0	0	0,00
	4-6	7	126,9	5,2	124	120	134	4,12
	>6	19	125,1	10,5	124	106	149	8,40

Tabel 2. Distribusi tinggi pundak kerbau lumpur yang dikategorikan menurut jenis kelamin dan umur.

Jenis Kelamin	Umur (tahun)	N	Rataan (cm)	Standar Deviasi (cm)	Median (cm)	Min (cm)	Max (cm)	Koefisien Variasi (%)
Jantan	0-2	13	97,5	13,8	94,0	66	121	14,11
	2-3	1	126,0	0,0	126,0	126	126	0,00
	3-4	2	130,5	4,5	130,5	126	135	3,45
	4-6	0	0,0	0,0	0,0	0	0	0,00
Betina	>6	0	0,0	0,0	0,0	0	0	0,00
	0-2	13	103,3	21,0	96,0	64	133	20,35
	2-3	4	112,8	6,8	112,0	106	121	6,06
	3-4	0	0,0	0,0	0,0	0	0	0,00
	4-6	7	134,0	6,4	136,0	120	140	4,77
	>6	19	130,9	5,5	131,0	120	141	4,19

Tabel 3. Distribusi lingkaran dada kerbau lumpur yang dikategorikan menurut jenis kelamin dan umur.

Jenis Kelamin	Umur (tahun)	N	Rataan (cm)	Standar Deviasi (cm)	Median (cm)	Min (cm)	Max (cm)	Koefisien Variasi (%)
Jantan	0-2	13	131,2	24,2	134,0	77	163	18,41
	2-3	1	172,0	0,0	172,0	172	172	0,00
	3-4	2	208,0	7,0	208,0	201	215	3,37
	4-6	0	0,0	0,0	0,0	0	0	0,00
	>6	0	0,0	0,0	0,0	0	0	0,00
Betina	0-2	13	138,2	44,4	130,0	70	209	32,13
	2-3	4	166,3	13,4	167,5	150	180	8,07
	3-4	0	0,0	0,0	0,0	0	0	0,00
	4-6	7	217,9	22,7	210,0	185	255	10,44
	>6	19	212,3	21,5	210,0	178	263	10,12

3.2.2. Tinggi pundak

Performa tinggi pundak kerbau lumpur diuraikan pada Tabel 2. Tabel 2 menyajikan distribusi tinggi pundak kerbau lumpur yang menunjukkan pola pertumbuhan yang meningkat seiring bertambahnya umur serta perbedaan antara kerbau jantan dan betina. Meskipun jumlah sampel pada kelompok umur lanjut sangat terbatas. Perbedaan ukuran agak lebih besar pada subjek yang lebih muda, sedangkan umumnya menjadi lebih stabil pada subjek dewasa. Massa tubuh yang lebih besar berhubungan dengan tinggi pundak yang lebih tinggi seiring bertambahnya usia sapi (Ni'am dkk., 2012). Temuan dari penelitian ini konsisten dengan BSN (2020), yang menyebutkan bahwa kerbau betina yang berusia kurang dari 37 bulan harus memiliki tinggi bahu minimal 115 cm.

3.2.3 Lingkar dada

Performa lingkar dada kerbau lumpur disajikan pada Tabel 3. Tabel 3 menunjukkan bagaimana lingkar dada tersebar di antara kerbau lumpur, yang memiliki perbedaan yang jelas antara kerbau jantan dan betina. Untuk kerbau jantan, perubahan ukuran agak lebih besar pada kelompok usia yang lebih muda. Pada kerbau betina, lingkar dada juga menunjukkan tren peningkatan yang stabil. Singkatnya, informasi ini memverifikasi bahwa lingkar dada dipengaruhi oleh usia dan jenis kelamin, dan berfungsi sebagai pengukuran kunci yang terkait erat dengan massa tubuh. Lingkar dada mempunyai nilai keterkaitan yang besar dengan berat badan; semakin besar lingkar dada, semakin berat ternak tersebut (Quratu'ain dkk., 2016). Temuan dari penelitian ini sejalan dengan BSN (2020), yang menyatakan bahwa pengukuran yang diperlukan untuk stok kerbau yang berusia lebih dari 36 bulan

membutuhkan setidaknya 170 cm untuk lingkar dada. Akibatnya, angka lingkar dada memenuhi Standar Nasional Indonesia.

3.2.4. Tinggi pinggul

Performa tinggi pinggul kerbau lumpur disajikan pada Tabel 4. Tabel 4 menunjukkan pola pertumbuhan yang meningkat seiring bertambahnya umur serta perbedaan ukuran antara kerbau jantan dan betina. Secara umum, data ini menunjukkan bahwa tinggi pinggul sangat dipengaruhi oleh umur dan jenis kelamin serta memiliki hubungan erat dengan pertumbuhan rangka tubuh bagian belakang. Sependapat dengan penelitian Hilmawan dkk., (2019) menyatakan umur memberikan pengaruh yang nyata terhadap tinggi pinggul. Tinggi pinggul kerbau betina nyata lebih tinggi daripada jantan (Komariah dkk., 2015). Sehingga menjadi parameter morfometrik penting dalam menilai konformasi tubuh dan potensi produksi kerbau lumpur di Kecamatan Trimurjo. Hal ini sependapat dengan penelitian Rusdin dkk., (2018) melaporkan bahwa perbedaan ukuran tubuh kerbau lumpur dewasa dipengaruhi oleh faktor umur, genetik dan sistem pemeliharaan yang berbeda.

3.2.5. Bobot badan

Performa bobot badan kerbau lumpur disajikan pada Tabel 5. Tabel 5 menyajikan distribusi bobot badan kerbau lumpur yang menunjukkan peningkatan bobot badan seiring bertambahnya umur serta perbedaan yang jelas antara kerbau jantan dan betina. Komariah dkk. (2015) menunjukan bahwa kerbau jantan memiliki struktur tubuh yang lebih kecil. Hal ini terjadi karena kerbau jantan yang dipelihara cenderung masih muda, dan biasanya, kerbau jantan tidak dipelihara setelah berusia enam tahun karena

sifatnya yang sulit diatur dan untuk dijual. Angka yang cukup tinggi pada kelompok usia yang kurang dewasa menunjukkan perbedaan individu yang signifikan, sedangkan pada kelompok usia yang lebih dewasa, perbedaan biasanya menjadi kurang signifikan karena jumlah sampel yang terbatas. Secara umum, informasi ini memverifikasi bahwa massa tubuh sangat dipengaruhi oleh usia dan jenis kelamin. Menurut Jaelani dkk., (2013 pengukuran penilaian produktivitas

dapat diamati berdasarkan pengukuran fisik ternak. Pengukuran fisik yang sering digunakan untuk mengukur produktivitas dengan lingkar dada, tinggi badan, dan panjang badan. Hasil penelitian ini sesuai dengan BSN (2020) menyatakan bahwa persyaratan kuantitatif bibit kerbau betina umur > 36 bulan memiliki bobot badan minimal 250 kg. Massa tubuh dalam penelitian ini ditentukan dengan mengukur panjang tubuh dan lingkar dada, yang kemudian dihitung menggunakan rumus Schrol.

Tabel 4. Distribusi tinggi pinggul kerbau lumpur yang dikategorikan menurut jenis kelamin dan umur.

Jenis Kelamin	Umur (tahun)	N	Rataan (cm)	Standar Deviasi (cm)	Median (cm)	Min (cm)	Max (cm)	Koefisien Variasi (%)
Jantan	0-2	13	94,8	14,5	93,0	59	117	15,26
	2-3	1	121,0	0,0	121,0	121	121	0,00
	3-4	2	127,5	2,5	127,5	125	130	1,96
	4-6	0	0,0	0,0	0,0	0	0	0,00
	>6	0	0,0	0,0	0,0	0	0	0,00
Betina	0-2	13	101,5	21,0	96,0	64	133	20,64
	2-3	4	110,8	4,6	110,5	105	117	4,16
	3-4	0	0,0	0,0	0,0	0	0	0,00
	4-6	7	130,6	5,2	131,0	121	137	3,94
	>6	19	125,9	6,5	125,0	116	139	5,16

Tabel 5. Distribusi bobot badan kerbau lumpur yang dikategorikan menurut jenis kelamin dan umur.

Jenis Kelamin	Umur (tahun)	N	Rataan (kg)	Standar Deviasi (kg)	Median (kg)	Min (kg)	Max (kg)	Koefisien Variasi (%)
Jantan	0-2	13	240,6	69,3	81,0	98,0	342,2	28,82
	2-3	1	376,4	0,0	376,4	376,3	376,3	0,00
	3-4	2	529,5	32,2	529,5	497,2	561,6	6,08
	4-6	0	0,0	0,0	0,0	0	0	0,00
	>6	0	0,0	0,0	0,0	0	0	0,00
Betina	0-2	13	276,5	143,6	231,0	84,6	533,6	51,93
	2-3	4	356,2	50,4	360,4	295,8	408,0	14,15
	3-4	0	0,0	0,0	0,0	0	0	0,00
	4-6	7	580,5	111,5	538,2	428,4	767,2	19,22
	>6	19	553,7	103,1	538,2	400	812,2	18,62

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap sifat kualitatif menunjukkan bahwa warna kulit didominasi oleh abu-abu hitam (30,5%), bentuk tanduk melengkung ke atas paling dominan

(39%), garis kalung paling banyak (66,1%) dengan pola ganda, warna kaki didominasi berwarna abu-abu (64,4%) dan unyeng-unyeng didominasi oleh jumlah ganda (54,2%). Sifat kuantitatif keseluruhan kerbau lumpur jantan dan

betina menunjukkan adanya keragaman ukuran tubuh yang cukup tinggi dengan rata-rata panjang badan $106,3 \pm 22,8$ cm, lingkaran dada $173,5 \pm 50,5$ cm, tinggi pundak $116,5 \pm 19,7$ cm dan tinggi pinggul $113,2 \pm 19$ cm. Selanjutnya bobot badan dugaan kerbau lumpur menggunakan rumus Schoorl adalah $407,6 \pm 181,9$ kg. Secara keseluruhan, sifat kualitatif dan kuantitatif ini menunjukkan keragaman fenotipik yang dapat dimanfaatkan dalam seleksi dan perbaikan mutu genetik populasi kerbau lumpur di Kecamatan Trimurjo.

Daftar Pustaka

- Anantyaarta, P. (2017). Identifikasi Variasi Genetik Kerbau (Bubalus Bubalis) Pacitan Dan Tuban Berbasis Mikrosatelit. Bioeksperimen. *Jurnal Penelitian Biologi*. 3(1):11-28. <https://doi.org/10.23917/bioeksperimen.v3i1.3667>
- BSN. (2020). *Bibit Kerbau- Bagian 1: Lumpur*. Badan Standarisasi Nasional.
- Dudi, Sumantri, C., Martojo, H., & Anang, A. (2011). Keragaman Sifat Kualitaitaif dan Kuantitatif Kerbau Lokal di Provinsi Banten. *Jurnal Ilmu Ternak*, 11(2), 61-67. <https://doi.org/10.24198/jit.v11i2.371>
- Dudi, Sumantri, C., Martojo, H., & Anang, A. (2012). Kajian pola pemuliaan kerbau lokal yang berkelanjutan dalam upaya mendukung kecukupan daging nasional. *Jurnal Ilmu Ternak*, 12(1), 11-19. <https://doi.org/10.24198/JIT.V12I1.5131>
- Erlangga, A. N., Nugroho, H., & Kuswati. (2018). Karakteristik fenotipik kerbau rawa (b. bubalis carabanesis) di wilayah sentra pengembangan kerbau desa guwosobokerto kecamatan welahan kabupaten jepara. *Journal of Tropical Animal Production*, 19(2): 156-166. <https://doi.org/10.21776/ub.jtapro.2018.019.02.10>
- Erdiansyah, E. (2008). *Studi Keragaman dan pendugaan jarak genetik antara kerbau lokal di Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat*. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Floriandi, A., Nurcholis, D., Muchlis, S. M., Salamony, & Andari, G. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani ternak dalam budidaya kerbau sebagai usaha tetap. *Journal of Agribusiness*. 2(2): 48-55. <https://doi.org/10.35724/mujagri.v0i0.2977>
- Haryadi, A. (2010). *Studi Karakteristik Morfologi Kerbau Rawa di Kabupaten asaman, Sumatera Barat*. Skripsi. IPB University. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/aaj>.
- Hilmawan, F., Henny, N., & Rudy, P. (2019). Karakteristik Morfometrik Kerbau Jantan Dengan Umur Yang Berbeda Di Pasar Ternak Kudus. *Jurnal Ilmiah Fillia Cendikia*, 4(2), 2598-6325. <http://doi:10.32503/fillia.v4i2.639>
- Ibrahim, W., Laksono, J., & Karyono, T. (2022). Karakteristik Kualitatif dan Kuantitatif Kerbau Rawa Di Kabupaten Musi Rawas Utara. *Jurnal Peternakan Silampari*. 1(2): 39-43. <https://ejurnal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>
- Jaelani, A., Djaya, M. S., & Yanti, M. (2013). Komparasi Pendugaan Berat Badan Sapi Bali Jantan dengan Metode Winter, Schoorl, dan Penggunaan Pita Ukur Dalton. *Jurnal Media Sains* 5(1):

- 56-65.
<https://doi.org/10.21776/ub.jtapro.2024.025.02.7>
- Komariah, Sumantri, C., Nuraini, H., Nurdianti, S., & Mulatsih, S. (2015). Performa Kerbau Lumpur dan Strategi Pengembangannya pada Daerah dengan Ketinggian Berbeda di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Veteriner*, 16(4), 606–615. <https://doi.org/10.19087/jveteriner.2015.16.4.606>
- Kusnadi, A. (2016). *Identifikasi Sifat Kualitatif Dan Kuantitatif Kerbau Betina Dewasa*. Skripsi. Universitas Padjadjaran.
- Ni'am, H., Purnomoadi, A., & Dartosukarno, S. (2012). Hubungan Antara Ukuran-Ukuran Tubuh Dengan Bobot Baban Sapi Bali Betina Pada Berbagai Kelompok Umur . *Animal Argiculuture Journal*, 1(1), 541–556. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/aaj>
- Quratu'ain, N. (2016). *Penyimpangan Bobot Badan Kuda Lokal Sumba menggunakan Rumus Lambourne terhadap Bobot Badan Aktual*. Skripsi. Universitas Padjadjaran.
- Ramadhan, T. M., Mulliadi, D., & Arifin, J. (2014). Perbedaan Kualitatif dan Kuantitatif Sapi Betina Lokal di Majalengka Dengan Sapi Betina Jabres. *Students e-Journals UNPAD*, 3, 1–11. <http://journal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/5815>.
- Rusdin, M., Solihin, D.D.A., Gunawan, C., Talib., & Sumantri, C. (2018). Sifat-sifat kuantitatif dan jarak genetik kerbau lokal Sulawesi Tenggara berdasarkan pendekatan morfologi. *Jurnal Ilmu Pertanian Kalingi*, 2(1): 158-15. <https://doi.org/10.18343/jipi.23.3.203>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Praharani, L., & Triwulaningsih, E. (2008). Karakterisasi bibit kerbau pada agroekosistem dataran tinggi. *Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional*. Usaha ternak kerbau. Jambi, 22 - 23 Juni 2007. Puslitbang Peternakan Bogor. 113 - 123.
- Wandira, I. A., Sadia, I. N., Dohi, M., Karni, I., Aminurrahman., Pratiwi, E. A., Nurjanah, L. L., & Saedi, R. (2025). Qualitative Traits and Body Condition Score (BCS) of Buffaloes in Mount Sangiang. *Jurnal Biologi Tropis*, 25 (3): 4190–4196. <http://doi.org/10.29303/jbt.v25i3.9636>
- Yurnalis. (2007). Pembentukan Rumus Sederhana Pendugaan Bobot Hidup Sapi Persilangan Simental Dengan PO Berdasarkan Ukuran Tubuh. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 12(2), 156–164. <https://doi.org/10.25077/jpi.12.2.156-164.2007>